

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Setelah data yang diharapkan telah ditemukan, baik dari hasil observasi dan dokumentasi pada uraian ini akan disajikan dan diuraikan mengenai temuan data hasil penelitian yang di dalamnya memuat deskripsi data dan temuan penelitian. Kedua hal tersebut akan dibahas satu per satu di bawah ini.

A. Deskripsi Data

Pada tanggal 3 April 2020 peneliti meminta izin kepada dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia Ibu Dian Risdiawati untuk mengikuti pembelajaran daring mahasiswa Tadris IPS. Kemudian disusul dengan penyerahan surat izin penelitian yang diserahkan kepada Dekan FTIK IAIN Tulungagung. Sampel yang dipilih oleh peneliti adalah Tadris IPS 2C, yang terdiri dari 40 mahasiswa. Pemilihan sampel tersebut didasari oleh alasan-alasan tertentu. Pertama, Tadris IPS 2C merupakan salah satu kelas atau jurusan yang memperoleh pembelajaran daring. Selain itu, Tadris IPS 2C juga menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia pada semester ini. Kedua, Tadris IPS 2C memenuhi kriteria yang diinginkan peneliti mengenai kesalahan penggunaan bahasa. Ada dua faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa Tadris IPS 2C masih mengalami kesalahan, yaitu faktor dari dosen dan

mahasiswa sendiri. Dari alasan yang telah dijabarkan peneliti, peneliti memilih kelas Tadris IPS 2C sebagai sampel penelitian.

Pembelajaran daring yang dilaksanakan kelas Tadris IPS 2C melalui aplikasi *Google Classroom*, dan dimulai sejak tanggal 19 Maret 2020. Sampai dengan saat ini, pembelajaran daring telah dilaksanakan tujuh kali. Peneliti melaksanakan penelitian dengan mengamati diskusi yang telah berlangsung. Peneliti mulai melakukan pengamatan sejak tanggal 5 April setelah Ibu Dian Risdiawati memberikan izin kepada peneliti untuk bergabung ke dalam pembelajaran daring lewat aplikasi *Google Classroom*. Data yang ditemukan oleh peneliti kemudian dilakukan tangkap layar atau *screenshot*.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan penggunaan bahasa mahasiswa Tadris IPS 2C. Berdasarkan data penelitian, ditemukan bahwa dalam diskusi selama pembelajaran daring mata kuliah Bahasa Indonesia masih ditemukan beberapa kesalahan mengenai penggunaan ejaan, keefektifan kalimat, dan pemilihan kata yang digunakan. Melalui analisis penggunaan bahasa ini, akan ditemukan data yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yaitu berupa penggunaan ejaan, keefektifan kalimat, dan pilihan kata.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian yaitu penjabaran mengenai data yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang sesuai dengan masalah pada pembahasan skripsi ini. Temuan penelitian yang diperoleh setelah melakukan penelitian melalui pembelajaran daring di kelas Tadris IPS 2C adalah sebagai berikut.

1. Bentuk Kesalahan Penggunaan Ejaan

Berdasarkan temuan data mengenai penggunaan ejaan pada pembelajaran daring mahasiswa Tadris IPS 2C lewat aplikasi google classroom, ditemukan bentuk kesalahan yang meliputi (a) pemakaian huruf, (b) penulisan kata, dan (c) penggunaan tanda baca. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Pemakaian Huruf

1) Kesalahan penulisan huruf kapital

a) Kesalahan penggunaan huruf kapital untuk nama

- “Baik, saya akan mencoba menjawab pertanyaan dari mbak **vina**.” (1a(1)19mr)
- “Terimakasih atas jawabann kelompok. Saya **m najaa** Hamdan nidhom (12209193083) mau menyanggah atas jawaban nomer 2.” (1a(1)26mr)
- “Mas **naja**. Mau menyanggah atau menambah pertanyaan. Menyanggah dan bertanya adalah 2 hal yang berbeda mas.” (1a(1)26mr)
- “Ervira **maya**. Saya akan bertanya kembali. Saat membaca buku itu, kata “anda” terletak pada bagian mana mbak?” (1a(1)26mr)
- “Saya akan menjawab pertanyaan dari mbk **prili**” (1a(1)16ap)

- “iya mbak **anggi** terimakasih atas jawabanya”
(1a(1)16ap)
- “Oke mbak **yayuk** akan saya jawab pertanyaan anda”
(1a(1)23ap)
- “Terima kasih bu **dian** atas pbenarannya semoga bermanfaat” (1a(1)23ap)

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan delapan kesalahan terkait penulisan huruf kapital untuk nama. Dari data yang telah ditemukan, mahasiswa cenderung menuliskan nama dengan awalan huruf kecil. Hal ini tidak sesuai dengan kaidah penggunaan huruf kapital. Salah satu kaidah pemakaian huruf kapital yaitu untuk huruf pertama unsur nama orang. Dalam data klasifikasi di atas, dapat dilihat bahwa kata yang digaris tebal merupakan unsur nama orang tetapi tidak memakai huruf kapital pada huruf pertama. Misalnya saja pada kalimat “Saya akan menjawab pertanyaan dari mbk prili”, nama ‘prili’ seharusnya diawali dengan huruf kapital menjadi ‘Prili’

b) Kesalahan penggunaan huruf kapital untuk kata sapaan

- “Baik, saya akan mencoba menjawab pertanyaan dari **mbak** vina.” (1a(1)19mr)

- “Mas naja. Mau menyanggah atau menambah pertanyaan. Menyanggah dan bertanya adalah 2 hal yang berbeda **mas**.” (1a(1)26mr)
- “Ervira maya. Saya akan bertanya kembali. Saat membaca buku itu, kata “**anda**” terletak pada bagian mana **mbak**?” (1a(1)26mr)
- “Mengapa pada dewasa ini penggunaan tanda baca yang baik dan benar seringkali disepelekan oleh beberapa pelajar?? Jelaskan menurut kelompok **anda**!” (1a(1)2ap)
- “Saya akan menjawab pertanyaan dari **mbk** prili” (1a(1)16ap)
- “iya **mbak** anggi terimakasih atas jawabanya” (1a(1)16ap)
- “termakasih **bu** untuk tambahannya” (1a(1)23ap)
- “Terima kasih **bu** dian atas pembenarannya semoga bermanfaat” (1a(1)23ap)
- “Oke **mbak** yayuk akan saya jawab pertanyaan anda” (1a(1)23ap)

Penggunaan huruf kapital juga dipakai sebagai huruf pertama kata kata sapaan. Misalnya saja seperti Bapak, Ibu, Kakak, Adik. Pada data di atas ditemukan sembilan kesalahan penggunaan huruf kapital untuk kata sapaan. Kata ‘Anda’

merupakan salah satu kata yang sering disalah artikan dalam penulisannya. Dari hasil analisis peneliti, kata ‘Anda’ oleh mahasiswa dianggap sama dengan kata kamu. Sehingga, mereka menulis kata ‘Anda’ tanpa diawali huruf kapital pada kata pertama. Padahal kata ‘Anda’ merupakan kata atau ungkapan yang digunakan dalam penyapaan. Pada kalimat di atas, penulisan sapaan yang tepat misalnya pada kalimat “terimakasih **bu** atas tambahannya” menjadi “terimakasih **Bu** atas tambahannya”.

c) Kesalahan penggunaan huruf kapital pada awal kalimat. Dapat dilihat sebagai berikut.

- “**kapan** huruf kapital akan di pakai dan mengapa huruf awal nama seseorang harus di tulis huruf kapital...?**jelaskan!**” (1a(1)26mr)
- Terima kasih untuk teman-teman atas keaktifan kalian dalam diskusi kali ini. **kami**kelompok mohon maaf jika dalam penyajian ataupun perkataan ada kesalahan. Semoga bermanfaat bagi kita semua.sama- sama masih belajar.” (1a(1)26mr)
- “**jika** terdapat suatu kalimat yang menunjukan suatu bilangan, yang dimana saat itu kita bingung untuk menentukan lebih cocok memakai angka romawi/arab. Bagaimana membedakanya?” (1a(1)16ap)

- “**iya** mbak anggi terimakasih atas jawabanya”
(1a(1)16ap)
- “**terimakasih** atas materi hari ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Disini saya ingin menanyakan ,Mengapa dalam menulis sebuah kalimat efektif kita harus menentukan diksi dan ejaan bahasa yang tepat?”
(1a(1)23ap)
- “**terimakasih** kelompok atas materi nya” (1a(1)23ap)
- “**baik beri** waktu untuk menjawab dan silakan temen-temen lain yang ingin bertanya” (1a(1)23ap)
- “**termakasih** bu untuk tambahannya” (1a(1)23ap)

Penggunaan huruf kapital pada awal kalimat merupakan hal yang diutamakan. Baik saat memulai paragraf baru maupun setelah tanda baca titik. Huruf kapital tetap sebagai awalan pembuka kalimat. Akan tetapi, pada praktiknya mahasiswa kurang memperhatikan kaidah penggunaan huruf kapital sebagai awalan kalimat. Dalam diskusi selama pembelajaran daring, ditemukan beberapa kesalahan penulisan huruf kapital di awal kalimat. Selain itu, kesalahan penulisan huruf kapital juga dilakukan setelah tanda baca titik pembuka kalimat baru.

d) Kesalahan penggunaan huruf kapital pada penulisan nama kota

- “Jalan-jalan ke kota **medan**” (1a(1)23ap)
- “Saya adalah mahasiswa universitas Diponegoro. Saya kos di daerah Tembalang. Untuk berangkat kuliah, saya menggunakan transportasi umum, yaitu Trans **semarang**.” (1a(1)23ap)

Pada analisis ini ditemukan dua kesalahan penulisan nama kota. Nama kota “**Medan**” dan “**Semarang**” oleh mahasiswa ditulis tanpa menggunakan huruf kapital. Padahal, dalam PUEBI sudah dijelaskan penggunaan huruf kapital juga dipakai sebagai huruf pertama nama geografi. Oleh sebab itu, kata “**Medan**” dan “**Semarang**” harus ditulis menggunakan huruf kapital, karena merupakan nama suatu daerah yang ada di Indonesia.

e) Kesalahan penggunaan huruf kapital untuk ungkapan yang berhubungan dengan Tuhan.

- “Alhamdulillah, diskusi hari ini cukup sampai disini semoga diskusi yang kita lakukan pada hari ini di ridho i **allahswt**.” (1a(1)14me)

Ditemukan dua kesalahan penulisan huruf kapital ungkapan yang berhubungan dengan Tuhan, yaitu “allah”

dan “swt”. Kata “allah” seharusnya ditulis menggunakan huruf kapital yaitu “**Allah**”, dan kata “swt” ditulis “Swt”, karena kata “Allah” sendiri merupakan Tuhan dari agama islam. Jadi, kata “Allah” harus ditulis dengan huruf kapital.

2) Kesalahan Penulisan Huruf Miring

a) Kesalahan huruf miring tidak dipakai dalam menuliskan judul buku yang dikutip dalam tulisan.

- “Chairil Anwar, **Deru Campur Debu**, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm 9” (1a(2)19mr)
- “Dari buku **200+ Solusi Editing Naskah dan Penerbitan**, diketahuilah bahwa seorang wartawan senior bernama Rosihan Anwar....” (1a(2)16ap)

Dalam penulisan judul buku yang dikutip, misalnya saja dalam daftar pustaka, judul tersebut haruslah ditulis menggunakan huruf miring. Sesuai dengan penulisan huruf miring yang terdapat dalam PUEBI. Jadi, misalnya saja pada judul poin a) **Deru Campur Debu**, penulisannya adalah *Deru Campur Debu*.

b) Kesalahan penulisan huruf miring untuk menegaskan huruf bagian kata.

- “.. dan pada penulisan (kepada-**Nya**) mengapa **Nya** memakai atau menggunakan huruf **N** besar ..?”
(1a(2)26mr)

Terdapat dua kesalahan yang ditemukan terkait kesalahan penggunaan huruf miring sebagai penegas huruf bagian kata. Pada kata ‘Nya’ dan huruf ‘N’ diatas seharusnya ditulis miring, yaitu ‘*Nya*’ dan ‘*N*’. Fungsi digunakannya huruf miring pada bagian kata dan huruf tersebut adalah untk mempertegas huruf bagian kata yang dimaksud penulis.

c) Kesalahan penulisan huruf miring sebagai ungkapan bahasa daerah atau asing.

- “... tentunya dalam **copy paste** memang masih banyak kesalahan oleh penulis apalagi hal itu akan bertambah jika mahasiswa tidak menelaah ulang dari sumber,..”
(1a(2)23ap)

Ditemukan kesalahan terkait penulisan istilah asing yang tidak diikuti oleh penggunaan huruf miring, yaitu pada kata ‘copy paste’. Sebagai istilah asing, kata tersebut seharusnya ditulis menggunakan huruf miring, yaitu ‘*copypaste*’.

b. Penulisan Kata

Dalam penulisan imbuhan kesalahan yang ditemukan yaitu 1) kesalahan penulisan partikel dan 2) kesalahan penulisan awalan, sisipan dan akhiran. Pembahasan mengenai bentuk kesalahan penulisan partikel, awalan, sisipan, dan akhiran akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Kesalahan penulisan partikel

a) Kesalahan penulisan partikel dipisah dengan bentuk kata kerja.

- “Maka **rajin lah** membaca al-quran” (1b(1)30ap)

b) Kesalahan penulisan partikel digabung dengan bentuk kata benda

- “Hati kosong, **dompetpun** ikut kosong” (1b(1)23ap)

Dari hasil analisis, ditemukan dua data mengenai kesalahan penulisan artikel yang dilakukan oleh mahasiswa. Kesalahan tersebut pada kata ‘rajin lah’ dan ‘dompetpun’. Partikel –lah merupakan partikel yang ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Sama halnya dengan partikel –kah dan –tah. Sehingga penulisan kata ‘rajin lah’ pada kalimat, “Maka rajin lah membaca al-quran” tersebut adalah salah. Penulisan yang benar adalah ‘rajinlah’. Sedangkan partikel –pun ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Pada kalimat di atas, “Hati kosong, dompetpun ikut kosong” adalah salah. Partikel –

pun pada kalimat tersebut seharusnya dipisah dengan kata yang mendahuluinya, menjadi ‘dompet pun’.

2) Kesalahan penulisan awalan

a) Kesalahan penulisan awalan di- dipisah dengan bentuk kata kerja atau kata yang bermakna pasif

- “Untuk yang mau bertanya kami membuka 3 pertanyaan, silahkan komen **di postingan** terbaru”
(1b(2)19mr)
- “Kan dalam kesimpulan **di sebutkan** bahwa daftar Pustaka dapat pula dilihat dari segi lain,” (1b(2)19)
- “Mengapa daftar pustaka **di tempatkan** di bagian akhir karya tulis untuk untuk memberikan informasi...”
(1b(2)19mr)
- “kapan huruf kapital akan **di pakai** dan mengapa huruf awal nama seseorang harus **di tulis** huruf kapital....?”
(1b(2)26mr)
- “Penggunaan huruf kapital **di gunakan** setia awal kalimat atau yang sudah **di jelaskan** di makalah ada 13” (1b(2)26mr)
- “Menurut kelompok kami penulisan huruf miring dan huruf tebal dalam tulisan manual perlu **di perhatikan**”
(1b(2)26mr)

- “Penulisan huruf miring dan tebal dalam tulisan manual/tangan cukup **di tandai** dengan garis bawah pada huruf miring, dan garis bawah ganda pada huruf tebal”(1b(2)26mr)
- “Kayu **di potong** jadi delapan” (1b(2)23ap)
- “berikan alasan menurut kelompok sebuah kalimat itu **di katakan** efektif dan tidak efektif” (1b(2)23ap)
- “... dalam kajian bahasa sanggup menarik perhatian pembaca atau pendengar terhadap pokok persoalan yang **di bicarakan** terimakasih” (1b(2)23ap)
- “**Di tiup** angin semerbak wanginya” (1b(2)30ap)

Mahasiswa ternyata masih belum memahami dengan baik penggunaan *di* sebagai awalan dan *di* sebagai kata depan. Mereka cenderung menuliskan bentuk *di* sebagai awalan menjadi *di* sebagai kata depan. Semua data di atas adalah kesalahan penulisan awalan *di*-. Kata *di* atas merupakan kata kerja. Dalam bentuk kata kerja, *di* dipakai sebagai awalan bukan kata depan. Sehingga penulisannya harus digabung. Salah satu penulisan yang benar adalah kata ‘*di postingan*’ ditulis serangkai, menjadi ‘*diposting*’ dalam kalimat, “Untuk yang mau bertanya kami membuka 3 pertanyaan, silahkan komen *diposting* terbaru”.

b) Kesalahan penulisan awalan me-

- “Sambil **nunggu** buka puasa” (1b(2)30ap)
- “bila suka bilang, jangan **ngilang**” (1b(2)14me)

Data tersebut menunjukkan kesalahan penulisan awalan me-. Dalam PUEBI tidak ada awalan n-. Pada kalimat di atas mahasiswa melakukan kesalahan penggunaan awalan me-. Kesalahan pertama pada kalimat, “Sambil nunggu buka puasa”, mahasiswa melakukan kesalahan penggunaan awalan pada kata ‘nunggu’. Kata nunggu merupakan kata tidak baku dan tidak terdapat dalam KBBI. Kata nunggu memiliki arti yang sama dengan menunggu. Kalimat di atas akan lebih mudah dicerna jika kata nunggu diganti menunggu (me + tunggu).

Kalimat “bila suka bilang, jangan ngilang” juga terdapat kesalahan penggunaan awalan. Kalimat di atas juga akan lebih mudah dicermati jika kata ngilang diganti dengan kata menghilang (meng + hilang).

3) Kesalahan penulisan sisipan

Analisis dalam penelitian ini tidak ditemukan kesalahan dalam penulisan sisipan. Se jauh ini sisipan yang digunakan sudah benar.

4) Kesalahan penulisan akhiran

Kesalahan ditemukan pada penulisan akhiran *-nya*, *-kan*, *i*, *-an* tidak digabung dengan unsur didepannya. Kesalahan dapat dilihat sebagai berikut.

a) Kesalahan penulisan akhiran *-nya*

- “Apakah tidak ada aturan yang baku mengenai kata yang ditulis miring atau tebal itu **fungsi nya** untuk apa?” (1b(4)26mr)
- “terimakasih kelompok atas **materi nya**” (1b(4)23ap)
- “Sebelumnya ... Tolong beri **contoh nya** agar dapat saya fahami” (1b(4)23ap)
- “Terimakasih atas **tambahan nya** Bu” (1b(4)23ap)
- “Di tiup angin semerbak **wangi nya**” (1b(4)30ap)
- “Dan bagaimana cara mengenal karakteristik atau perbedaan yang **mendasar nya** ttng karya” ilmiah?” (1b(4)14me)

Akhiran *-nya* selalu ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Akan tetapi, masih ditemukan kesalahan penulisan akhiran *-nya* oleh mahasiswa. Kesalahan tersebut dilakukan dengan memisah akhiran *-nya* dengan kata yang mendahuluinya. Ditemukan enam kesalahan terkait penulisan akhiran *-nya*. Salah satu contoh penulisan yang benar adalah pada kalimat, “terimakasih kelompok atas materi nya” menjadi

“terima kasih kelompok atas materinya”. Kata materinya ditulis serangkai, materi + nya = materinya.

b) Kesalahan penulisan akhiran –kan

- “Aku tidak akan **melepas kan** mu lagi” (1b(4)14me)

Lagi-lagi kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah memisah bentuk akhiran dengan kata yang mendahuluinya. Dari data di atas dapat dilihat kesalahan mahasiswa yang memisah antara awalan dengan bentuk yang mendahuluinya. Pada kalimat di atas, penulisan akhiran –kan yang benar dalam kata ‘melepas kan’ adalah ‘melepaskan’ (melepas + kan).

c) Kesalahan penulisan akhiran –i

- “Saya **menambah i** jawaban dari mbak rohmatul hidayati kepada mbak prili...” (1b(4)16ap)
- “Alhamdulillah, diskusi hari ini cukup sampai disini semoga diskusi yang kita lakukan pada hari ini di **ridho i** allah swt” (1b(4)14me)

Kesalahan yang dilakukan mahasiswa masih pada konteks yang sama. Yaitu memisah akhiran dengan kata yang mendahuluinya. Misalnya pada kata ‘menambah i’ dalam kalimat “Saya menambah i jawaban dari mbak rohmatul hidayati kepada mbak prili..”. Kata ‘menambah i’ seharusnya ditulis serangkai yaitu ‘menambahi’. Akan tetapi pada kalimat

tersebut akan lebih mudah dicermati jika pada kata ‘menambahi’ tidak perlu diberi akhiran –i, jadi cukup ditulis menambah dengan awan meN-. Sehingga bunyi kalimatnya menjadi “Saya menambah jawaban mbak rohmatul hidayat kepada mbak prili”.

Pada kalimat kedua, “Alhamdulillah, diskusi hari ini cukup sampai disini semoga diskusi yang kita lakukan pada hari ini di ridho i allah swt”. Kata ‘di ridho i’ seharusnya ditulis serangkai menjadi ‘diridhoi’.

5) Kesalahan penulisan gabungan kata

a) Kesalahan penulisan gabungan kata pada kata majemuk

- “**Terimakasih** Bu sudah membantu menjawab”
(1b(5)19mr)
- “**terimakasih** teman teman atas pertanyaan dari kalian, berikan waktu kami untuk menjawab pertanyaan dari kalian” (1b(5)2ap)

Kata majemuk merupakan gabungan dua kata yang pada akhirnya memiliki makna baru. Dalam data yang ditemukan, mahasiswa melakukan kesalahan pada penulisan kata majemuk ‘terimakasih’. Kata terima kasih merupakan kata majemuk yang berasal dari kata kerja dan kata sifat yang digabungkan.

Akan tetapi, dalam penulisannya tidak digabung melainkan dipisah, yaitu terima kasih. Karena kata terima kasih bukan termasuk ke dalam daftar kata majemuk yang ditulis serangkai.

b) Kesalahan penulisan gabungan kata pada kata yang sudah padu

- “Saya Vita Purwaingtyas absen 02. Mau mencoba menjawab dari pernyataan Adimas Wijang. Karena mungkin untuk memperjelas sumber atau **dari mana** karya itu didapatkan,” (1b(5)19mr)
- “Mari kita sambut dengan **suka cita**” (1b(5)23ap)
- “izin bertanya bu dian seperti yang panjenengan jelaskan bagian point 1,2,3 yang di dalamnya terdapat **sub bab** lagi seperti daftar pustaka/rujukan...” (1b(5)14me)

Pada data di atas ditemukan tiga kesalahan penulisan gabungan kata terhadap kata yang sudah padu. Yaitu pada kata ‘suka cita’, ‘sub bab’, dan ‘dari mana’. Ketiga kata tersebut merupakan kata majemuk yang ditulis serangkai. Kata ‘suka cita’ seharusnya ditulis ‘sukacita’, kata ‘sub bab’ ditulis ‘subbab’, dan kata ‘dari mana’ ditulis ‘darimana’. Kata-kata tersebut merupakan kata majemuk senyawa, yaitu kata majemuk yang sudah melebur menjadi satu arti.

6) Kesalahan penulisan bentuk terikat

Kesalahan penulisan bentuk terikat ditemukan pada bentuk tak- dan non-, yang dapat dilihat dibawah ini.

a) Kesalahan penulisan bentuk terikat tak-

- “Balik lagi karena **tak tahu** jalannya” (1b(6)23ap)

Ditemukan satu kesalahan penulisan bentuk terikat tak- oleh mahasiswa. Pada kalimat, “Balik lagi karena tak tahu jalannya” seharusnya kata ‘tak tahu’ ditulis ‘taktahu’ menjadi satu kesatuan.

b) Kesalahan penulisan bentuk terikat non-

- “sedangkan bedanya karya ilmiah dengan karya **non ilmiah** adalah perbedaan karangan ilmiah dan **non ilmiah** terletak pada enam hal.” (1b(6)14me)

Kesalahan bentuk terikat juga ditemukan pada kata ‘non ilmiah’, dari kalimat “sedangkan bedanya karya ilmiah dengan karya **non ilmiah** adalah perbedaan karangan ilmiah dan non ilmiah terletak pada enam hal.”. Kata ‘non ilmiah’ dalam kalimat tersebut seharusnya penulisannya digabung menjadi ‘nonilmiah’.

7) Kesalahan penulisan kata depan

a) Kesalahan penulisan kata depan *di* digabung dengan kata yang mengikutinya

- “Bila kamu **disisiku** hati ras syahdu” (1b(7)14me)
- “Cukup sampai **disini** dulu diskusi pada sore hari ini.”
(1b(7)30ap)

Kata sisi dan sini merupakan kata tugas yang tidak bisa diubah ke dalam bentuk kata pasif. Tidak seperti kata kerja yang dapat diubah menjadi kata pasif. Misalnya kata ‘kerja’ menjadi ‘dikerjakan’. Sehingga, penulisannya harus digabung dengan di- sebagai awalan, bukan kata depan untuk menjadikannya sebagai kata pasif. Penulisan kata ‘disisiku’ dan ‘disini’ salah. Kata disisiku seharusnya ditulis ‘disisiku’. Karena ‘disisiku’ bukan merupakan kata pasif. Begitupun dengan penulisan kata ‘disini’ seharusnya ditulis ‘di sini’.

b) Kesalahan penulisan kata depan *di* , dipakai pada kata kerja yang memakai di- sebagai imbuhan, bukan kata depan

- “Alhamdulillah, diskusi hari ini cukup sampai disini semoga diskusi yang kita lakukan pada hari ini **di ridho** iallah swt.” (1b(7)14me)

Kata ridho merupakan kata kerja, Jika dirubah dalam bentuk kata pasif menjadi ‘diridhoi, dengan pola di + ridho + i. Pada data di atas mahasiswa melakukan kesalahan dengan

menulis bentuk pasif kata ridho menggunakan di sebagai kata depan, bukan imbuhan.

c. Penggunaan Tanda Baca

Kesalahan yang ditemukan dalam penggunaan tanda baca adalah 1) kesalahan penggunaan tanda baca titik (.), 2) kesalahan penggunaan tanda baca koma (,), 3) kesalahan penggunaan tanda tanya (?), 4) kesalahan penggunaan tanda seru (!), dan 5) kesalahan penggunaan titik dua (:). Bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1) Kesalahan penggunaan tanda baca titik (.)

Kesalahan yang umum ditemukan adalah tidak dipakainya tanda baca titik (.) pada akhir kalimat. Selain itu, tanda titik (.) digunakan bukan sebagai akhiran kalimat, dan terdapat kalimat yang diakhiri dengan dua tanda titik. Dapat dilihat sebagai berikut.

a) Kesalahan penggunaan tanda titik (.) pada akhir kalimat

- “Untuk yang mau bertanya kami membuka 3 pertanyaan, silahkan komen di postingan terbaru”
(1c(1)19mr)
- “Oke, sesi pertanyaan kami tutup, ditunggu ya untuk jawabannya” (1c(1)19mr)

- “Terimakasih Bu sudah membantu menjawab”
(1c(1)19mr)
- “Terimakasih sudah diluruskan bu” (1c(1)19mr)
- “Terimakasih atas penjelasannya bu” (1c(1)19mr)
- “Maaf sementara hanya dibatasi 3 pertanyaan saja”
(1c(1)26mr)
- “Alhamdulillah diskusi pada sore hari ini berjalan dengan lancar.. Terimakasih teman-teman yang ikut serta menghidupkan diskusi iniii” (1c(1)26mr)
- “Teman teman diperkenankan untuk menambah atau menyanggah jawaban dari pemakalah” (1c(1)2ap)
- “Terimakasih mbak vita purwaningtyas telah membantu menjawab pertanyaan kelompok”
(1c(1)23ap)

Dari data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memperhatikan pentingnya tanda titik diakhir kalimat. Banyak kesalahan yang ditemukan terkait tidak dipakainya tanda titik di akhir kalimat. Padahal tanda titik penting dipakai sebagai akhiran sebuah kalimat.

b) Kesalahan penggunaan tanda titik (.) sebelum tanda tanya (?)

- “Tanda baca apa yang digunakan dalam penulisan nama pengarang jika lebih dari dua orang dan berikan contohnya.??” (1c(1)19mr)
- “Mengapa daftar pustaka diperlukan dan mengapa daftar pustaka ditempatkan di bagian akhir karya tulis.?” (1c(1)19mr)

Pada poin pertama dijelaskan bahwa mahasiswa tidak cermat memakai tanda titik sebagai akhiran sebuah kalimat. Pada poin kedua, mahasiswa justru memakai tanda titik sebelum tanda tanya. Padahal, tanda titik sebelum tanda tanya sangat tidak diperlukan. Akan tetapi, pada prakteknya mahasiswa menerapkan hal yang jelas-jelas salah dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan.

c) Kesalahan penggunaan tanda titik (.) digunakan sebagai akhiran kalimat pertanyaan

- “... Lantas bagaimana jika dalam penulisan manual dengan buku. Perlukah memperhatikannya(.) Jika perlu bagaimana penggunaannya?” (1c(1)26mr)
- “Mas naja. Mau menyanggah atau menambah pertanyaan(.)”(1c(1)26mr)
- “Dalam materi kelompok pedoman umum penulisan kata, ada singkatan dan akronim.apakah ada perbedaan

dari kedua pedoma tersebut? jika ada Bagaimana sebenarnya dari singkatan dan akronim itu sendiri(.)”(1c(1)16ap)

Pada poin ketiga, tanda titik justru digunakan sebagai pengganti tanda tanya pada kalimat tanya. Jadi, jika dibaca kalimat tersebut tidak menghasilkan kalimat tanya meski diawali dengan kalimat tanya *mengapa* dan *bagaimana*. Tentu saja hal tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia

d) Kesalahan penggunaan tanda titik (.) bukan sebagai akhiran kalimat

- “Mas naja(.) Mau menyanggah atau menambah pertanyaan.”(1c(1)26mr)

Pada poin keempat, tanda titik dipakai di awal kalimat setelah penyebutan nama seseorang. Seharusnya tanda yang dipakai dalam kalimat di atas bukanlah tanda titik, melainkan tanda koma.

2) Kesalahan penggunaan tanda baca koma (,)

a) Kesalahan penggunaan tanda baca koma (,) setelah kata seru

- “**Baik** beri kami waktu untuk menjawab pertanyaan kalian” (1c(2)26mr)

- “**Baik** terimakasih kepada pemakalah atas penjelasannya” (1c(2)2ap)
- “**wah** lengkap sekali mas rizqi terimakasih, lalu apakah ad efek jika kita menggunakan kata singkatan dalam penulisan judul skripsi apakah tidak sah?” (1c(2)14me)

Kata seru seperti wah, baik, o, ya, hai, atau aduh sebelum atau sesudahnya harus diberi tanda koma. Pada data di atas, ditemukan kesalahan penulisan tanda seru yang tidak diikuti tanda koma, yaitu pada kata baik dan wah. Mahasiswa masih cenderung melakukan kesalahan pada bentuk kata seru ‘baik’. Kata ‘baik’ yang dipakai sebagai kata seru tidak diberi tanda koma setelah kalimat. Kalimat yang benar pada poin a) seharusnya, “Baik, beri kamu waktu untuk menjawab pertanyaan kalian”

b) Kesalahan penggunaan tanda baca koma (,) setelah penghubung antarkalimat

- “Untuk penulisan huruf. Mungkin sudah ada peraturan di PUEBI dan itu adalah pedoman umum penulisan bahasa Indonesia **jadi** kita harus mematuhi dalam penulisan-penulisan karena sudah ketentuannya begitu.” (1c(2)26mr)

- “Menyimpulkan dari jawaban pertanyaan mbak Mufida. **Jadi** tanda baca sangatlah penting dalam penulisan apapun, dengan tanda baca kita seabgai pembaca bisa dengan mudah memahami bacaan yang ada tanpa ada salah paham.” (1c(2)2ap)
- “... **Jadi** bilamana merupakan kata pengandaian sbg pengganti kata “kapan” sedangkan kata “bagaimana” cenderung kata tanya yg digunakan utk menanyakan situasi atau suatu alasan.” (1c(2)23ap)

Dalam PUEBI dijelaskan bahwa tanda baca koma digunakan untuk penghubung antar kalimat. Data di atas mahasiswa masih melakukan kesalahan penggunaan tanda koma pada bentuk penghubung antar kalimat. Penghubung antar kalimat tersebut adalah kata ‘jadi’. Seharusnya setelah kata jadi diberi tanda baca koma.

Pada poin b) mahasiswa tidak menyertakan tanda titik sebagai pemisah antara induk kalimat dengan anak kalimat. Sehingga kalimat yang dihasilkan adalah kalimat panjang tanpa tanda baca. Seharusnya, kalimat poin b) ditulis, “ Untuk penulisan huruf, Mungkin sudah ada peraturan di PUEBI dan itu adalah pedoman umum penulisan bahasa Indonesia. Jadi, kita harus mematuhi dalam penulisan-penulisan, karena sudah

ketentuannya begitu ”. Sebelum kata ‘jadi’ diberi tanda titik, dan sesudah kata ‘jadi’ diberi tanda koma.

c) Kesalahan penggunaan tanda baca koma (,) sebagai pemisah anak kalimat dan induk kalimat

- “Mengapa daftar pustaka di tempatkan di bagian akhir karya tulis itu untuk memberikan informasi tentang sumber kutipan yang sudah di tulis atau di dapatkan dan seperti kata mbak vita tadi agar tidak ada plagiasi atau penjiplak an dalam menulis karya.” (1c(2)19mr)
- “Untuk penulisan huruf. Mungkin sudah ada peraturan di PUEBI dan itu adalah pedoman umum penulisan bahasa Indonesia jadi kita harus mematuhi dalam penulisan-penulisan karena sudah ketentuannya begitu.” (1c(2)26mr)
- “berarti untuk angka romawi lebih condong untuk menunjukan zaman sedangkan arab lebih cocok untuk digunakan dalam menulis bografi seseorang atau tokoh?” (1c(2)16ap)

Kesalahan yang sering kita temui pada penulisan adalah tanda baca koma tidak digunakan sebagai pemisah anak kalimat dengan induk kalimat. Mahasiswa kurang memperhatikan pentingnya tanda baca koma, sebagai pemisah

anak kalimat dan induk kalimat pada data di atas. Bahkan, kalimat di atas merupakan bentuk kalimat panjang, jika tidak diberi tanda baca koma pembaca akan susah mencari peluang untuk sekadar menarik napas saat membaca.

3) Kesalahan penggunaan tanda tanya (?)

a) Penggunaan kalimat tanya tidak diikuti tanda tanya (?)

- “... Lantas bagaimana jika dalam penulisan manual dengan buku. Perlukah memperhatikannya. Jika perlu bagaimana penggunaannya? Atau cukup ditandai dengan garis bawah saja?” (1c(3)26mr)
- “Apakah didalam kata penghubung dalam penulisan karya ilmiah, pada awal huruf kata penghubung apa harus besar atau huruf kecil semua, jelaskan ...” (1c(3)26mr)
- “Dalam materi kelompok pedoman umum penulisan kata, ada singkatan dan akronim.apakah ada perbedaan dari kedua pedoman tersebut? Jika ada Bagaimana sebenarnya perbedaan dari singkatan dan akronim itu sendiri.” (1c(3)16ap)
- “Apa itu klausa dan fungsi klausa tersebut ada di dalam kalimat” (1c(3)23ap)

- “Apa perbedaan pola pengembangan paragraf dengan berdasarkan ilustrasi dan berikan contohnya! terimakasih” (1c(3)30ap)
- “Mohon izin bertanya, bagaimana supaya topik atau gagasan yang kita ambil atau pilih menjadi sesuatu yang menarik di mata pembaca, karena topik merupakan jiwa dari sebuah paragraf” (1c(3)30ap)
- “Atas pertanyaan nya. Mungkin ada yang menambah pertanyaan lagi” (1c(3)30ap)
- “bagaimana kriteria dalam memilih judul dalam karya ilmiah skripsi yang tentunya memenuhi persyaratan seperti yang ada di makalah (jelas, singkat, relevan dengan isi tulisan)” (1c(3)14me)
- “Mungkin teman” ada yang bisa menambahkan dari jawaban dari pertanyaan mas erwin” (1c(3)14me)

Kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa adalah penggunaan kalimat tanya tapi tidak diikuti tanda tanya. Ada sepuluh kesalahan yang ditemukan terkait kesalahan penggunaan tanda tanya pada kalimat tanya. Padahal, penggunaan tanda tanya pada kalimat tanya itu sangatlah penting. Jika pada kalimat tanya tidak dibubuhi tanda tanya, kalimat tersebut tentu tidak bisa berfungsi sebagai kalimat tanya dengan baik. Seperti pada poin h) “Atas pertanyaan nya.

Mungkin ada yang menambah pertanyaan lagi”, kalimat tersebut sebenarnya dipakai mahasiswa sebagai kalimat tanya dalam diskusi, bertujuan untuk bertanya kepada audien jika ingin memberi pemakalah pertanyaan lagi. Akan tetapi, karena tidak diikuti kalimat tanya kalimat tersebut terkesan kalimat biasa saja yang tidak bertujuan memberi pertanyaan.

4) Kesalahan penggunaan tanda seru (!)

a) Penggunaan kalimat perintah tidak diikuti tanda seru

(!)

- “Tolong jelaskan apa perbedaan penggunaan kalimat tanya bilamana dengan bagaimana ?” (1c(4)23ap)
- “Berikan alasan menurut kelompok sebuah kalimat itu dikatakan efektif dan tidak efektif” (1c(4)23ap)
- “Apa perbedaan pola pengembangan paragraf dengan berdasarkan ilustrasi dan berikan contohnya! terimakasih” (1c(4)30ap)
- “Tolong jelaskan apa perbedaan paragraf eksposisi dengan paragraf deskripsi karna dilihat dari penegertiannya seklias hampir sama ?” (1c(4)30ap)
- “... Tolong dijelaskan maksud dari poin tersebut apa dan sertakan masing2 satu contoh dari kalimat tsb, terimakasih” (1c(4)30ap)

Jika pada data di atas, mahasiswa melakukan kesalahan dengan tidak menggunakan tanda tanya pada kalimat tanya, pada aspek kali ini mahasiswa tidak menggunakan tanda seru pada kalimat seru. Bahkan, pada kalimat seru mahasiswa justru menggunakan tanda tanya. Kesalahan penggunaan tanda tanya pada kalimat seru dapat dilihat pada poin a) dan d).

5) Kesalahan penggunaan tanda titik dua (:)

a) Kesalahan yang ditemukan dalam penggunaan tanda titik dua yaitu salah menaruh tempat tanda titik dua.

- “baik mbk srii berikut contohnya:

Contoh kalimat efektif

- Setiap kali mereka bertemu, mereka saling berpandangan.
- Penelitian ini akan memberikan banyak manfaat untuk warga” (1c(5)23ap)

Hanya satu kesalahan yang ditemukan pada penggunaan tanda titik dua. Pada kalimat di atas mahasiswa salah meletakkan tanda titik dua sebagai pemberi contoh. Dalam kalimat di atas sudah ditulis “beriku contohnya”, akan tetapi di bawah masih ditulis “Contoh kalimat efektif”

2. Bentuk Kesalahan Keefektifan Kalimat

Data yang ditemukan mengenai keefektifan kalimat mahasiswa selama pembelajaran daring di kelas Tadris IPS 2C yaitu, (a) kesatuan atau kesepadanan, (b) kepaduan atau koherensi, (c) kesejajaran atau keparalelan, (d) penekanan atau titik berat, (e) kehematan, (f) kelogisan, dan (g) kejelasan. Analisis kesalahan penulisan kalimat efektif dijabarkan sebagai berikut.

a. Kesatuan atau kesepadanan

1) Penggunaan subjek dan predikat yang tidak jelas

- **“Saya Vita Purwaningtyas absen 02. Mau mencoba menjawab dari pernyataan Adimas Wijang.”**
(2a(1)19mr)
- **“Kan dalam kesimpulan** di sebutkan bahwa daftar Pustaka dapat pula dilihat dari segi lain,...” (2a(1)19mr)
- **“Untuk pertanyaan** sementara yang kami jawab 3 ya...”
(2a(1)26mr)
- **“Silakan untuk tema-teman** yang lainn bila ingin menambah/menyanggah, dipersilahkan..” (2a(1)26mr)
- **“Sedikit menambahkan dari mbak khisini** menjawab pertanyaan dari mas dicky..” (2a(1)14me)

Mahasiswa menggunakan subjek ataupun predikat yang kurang jelas, sehingga kalimat yang ditulis menjadi tidak efektif. Kesalahan tersebut dilakukan dengan memberi kata

untuk atau **kan** pada subjek kalimat. Akibatnya, kalimat yang ditulis menjadi tidak efektif. Selain itu, setelah subjek diberi tanda titik, artinya kalimat berhenti pada subjek tersebut. Sehingga kalimat tidak jelas, hanya berisi subjek sedangkan predikat yang dimaksud ada di kalimat berikutnya, yang dipisahkan tanda titik, bukan koma.

2) Kata penghubung intrakalimat

- “Penggunaan huruf kapital di gunakan setia awal kalimat atau yang sudah dijelaskan di makalah ada 13. **Dan untuk** penulisan huruf kapital pada nama orang itu untuk menunjukkan formalitas dan kesopanan terhadap nama orang tersebut.” (2a(1)26mr)
- “jika terdapat suatu kalimat yang menunjukkan suatu bilangan, **yang dimana** saat itu kita bingung untuk menentukan lebih cocok memakai angka romawai/arab.” (2a(1)16ap)

Ketidakefektifan kalimat selanjutnya adalah kesalahan dalam memberikan kata penghubung intra kalimat. Kata penghubung intrakalimat ‘dan’ tidak dipakai sebagai awalan kalimat. Seperti data pada poin 2) kata penghubung ‘dan’ dipakai sebagai awalan kalimat, penggunaan itu jelas salah dan menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif. Pada poin 2) kata penghubung yang dipakai

adalah ‘yang dimana’, sedangkan kata ‘dimana’ itu bukanlah kata penghubung

3) Penggunaan subjek ganda

- “... selanjutnya **snggahan dari teman”** atau **tambahan dari teman**” juga sangat membantu dalam diskusi pada hari ini” (2a(1)14me)

Pada kalimat di atas ditemukan dua subjek yang dipakai oleh mahasiswa, subjek tersebut berupa pengulangan kata ‘teman-teman’. Akibatnya, kalimat yang ditulis menjadi tidak efektif. Jika kalimat tersebut digabung penggunaan subjeknya, maka kalimat akan menjadi efektif.

b. Kepaduan atau koherensi

1) Penggunaan preposisi kurang jelas

- “Saya Vita Purwaningtyas absen 02. **Mau mencoba menjawabdari pernyataan Adimas Wijang.** Karena mungkin untuk memperjelas sumber atau dari mana karya itu didapatkan,” (2b(2)19mr)
- “**berartiuntuk angka** romawi lebih condong untuk menunjukan zaman sedangkan arab lebih cocok untuk digunakan dalam menulis biografi seseorang atau tokoh ?” (2b(2)16ap)

Pada data di atas ditemukan tiga bentuk preposisi yaitu *mau*, *dari*, dan *untuk*. Preposisi pada poin 1) *mau* dan *dari* sebenarnya tidak perlu digunakan agar kalimat menjadi efektif. Sedangkan, pada poin 2) terjadi tiga kali pengulangan preposisi *untuk* yang menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif. Preposisi pada kalimat poin 2) tidak perlu diulang-ulang, atau jika kalimat pada poin 2) tidak diberi preposisi *untuk* tidak masalah.

2) Penggunaan konjungsi kurang jelas

- “.. Karena daftar pustaka penting dalam karya ilmiah, untuk memberikan kejelasan tentang sumber sumber buku yang dijadikan kutipan oleh penyusun..” (2b(2)19mr)
- “Saya Vita Purwaningtyas absen 02. Mau mencoba menjawab dari pernyataan Adimas Wijang. **Karena mungkin** untuk memperjelas sumber atau dari mana karya itu didapatkan,” (2b(12)19mr)

Ditemukan tiga data terkait kesepadanan kalimat. Data tersebut berupa penggunaan konjungsi yang kurang jelas, sehingga kalimat yang disusun menjadi tidak efektif. Pada poin 2) dan 3) konjungsi ‘karena’ tidak diikuti alasan atau penyebab dipakainya konjungsi tersebut. konjungsi ‘karena’ merupakan konjungsi yang menyebutkan alasan dari suatu kejadian. Karena ketidak jelasan penggunaan konjungsi tersebut kalimat di atas menjadi tidak efektif.

c. Kesejajaran atau keparalelan

1) Penggunaan bentuk gramatikal yang unsurnya tidak sama.

- “... Mungkin sudah ada peraturan di PUEBI dan itu adalah pedoman umum penulisan bahasa Indonesia jadi kita harus **mematuhi dalam penulisan-penulisan karena sudah ketentuannya begitu.**” (2c(3)26mr)
- “Izin menyanggah, **jika dari jawaban kelompok kalian katanya** nama orang huruf awalnya menggunakan huruf kapital untuk menunjukkan formalitas dan kesopanan,..” (2c(3)26mr)
- “Karena jika tidak menggunakan tanda baca bisa **menimbulkan salah tafsir dalam penyamapiannya atau kebingungan membaca,..**” (2c(3)2ap)
- “Saya **menambah i jawaban dari mbak rohmatul** hidayati kepada mbak prili..” (2c(3)16ap)
- “Terimakasih atas materi hari ini. **semoga bermanfaat bagi kita semua. Disini saya ingin menanyakan,** Mengapa dalam menulis sebuah kalimat efektif kita harus menentukan diksi dan ejaan bahasa yang tepat?” (2c(3)23ap)

Pada data di atas, ditemukan beberapa ketidak efektifan kalimat yang ditulis oleh mahasiswa. Pada aspek kesejajaran atau keparalelan, mahasiswa kurang memperhatikan penggunaan bentuk

gramatikal mengenai kesamaan unsur yang harus dipakai. Contohnya, mahasiswa menggunakan bentuk gramatikal kata kerja akan tetapi ada bentuk pasif yang menyertainya. Pada kata yang ditebalkan tersebut merupakan letak kesalahan mahasiswa.

d. Penekanan atau titik berat

Sebenarnya penekanan pada kalimat yang ditulis mahasiswa sudah benar. Akan tetapi karena penulisan yang masih salah, sehingga kalimat tersebut belum efektif. Dapat dilihat sebagai berikut.

- “**Mengapa** daftar pustaka diperlukan dan mengapa daftar pustaka ditempatkan di bagian akhir karya tulis?” (2d(4)19mr)
- “**Saya Vita Purwaningtias absen 02. Mau mencoba menjawab** dari pernyataan Adimas Wijang.”(2d(4)19mr)
- “Tulisan tebal dan miring kan mudah diaplikasikan dalam pengetikan di laptop, komputer, maupun hp. **Lantas bagaimana jika dalam penulisan manual dengan buku. Perlukah memperhatikannya.** Jika perlu bagaimana penggunaannya?” (2d(4)26mr)
- “**Terima kasih atas penjelasannya dari bu Dian.** Semoga semuanya bisa memahami..” (2d(4)26mr)

- **“Mengapa** setiap kalimat harus menggunakan tanda baca?
dan bolehkah tanda baca digunakan dalam judul?
Jelaskan! ” (2d(4)2ap)

Meskipun penekanannya sudah benar, penulisannya juga harus sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia agar kalimat menjadi efektif. Subjek yang digunakan harus tepat, penggunaan tanda baca juga harus diperhatikan, konjungsi harus sesuai dengan penggunaannya dan lain-lain. Pada poin 1) mahasiswa memberikan penekanan pada kata ‘mengapa’, akan tetapi kalimat tersebut salah karena menimbulkan subjek ganda dengan pengulangan kalimat yang sama, yaitu ‘mengapa daftar pustaka’. Padahal, kalimat tersebut dapat digabung menjadi satu. Pada poin 2) penekanan diberikan pada kalimat “Saya Vita Purwaningtias absen 02. Mau mencoba menjawab”, akan tetapi kalimat yang ditulis kurang efektif. Terlalu banyak kata yang tidak perlu dipakai, akan tetapi dipakai. Selain itu setelah subjek diberi tanda baca titik. Pada poin 3) penekanan diberikan pada kata ‘perluakah memperhatikannya’. Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang harus diikuti dengan tanda tanya, akan tetapi pada poin 2) kalimat tersebut tidak diberi tanda tanya. Begitupun kalimat tanya sebelumnya, yaitu “Bagaimana jika penulisan manual dengan buku”, tidak diberi tanda tanya. Selanjutnya, pada poin 4) penekanan diberikan pada kata ‘terima kasih’, penyebab ketidak efektifan kalimat tersebut

adalah pemberian kata ‘dari’ pada objek yang dimaksud. Pada poin 5) penekanan diberikan pada kata ‘mengapa’ dan ‘bolehkah’, penyebab kalimat tersebut tidak efektif adalah pembubuhan kata penghubung intra kalimat setelah tanda tanya. Kalimat tersebut akan menjadi efektif jika kalimatnya digabung.

e. Kehematan

Ada beberapa kalimat yang mengalami pemborosan kata. Misalnya seperti pemilihan kata yang diulang-ulang, dan kata hubung yang tidak perlu dipakai akan tetapi dipakai. Kesalahan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1) Kesalahan pengulangan kata

- “Untuk penulisan huruf. **Mungkin sudah ada peraturan di PUEBI dan itu adalah pedoman umum penulisan bahasa Indonesia** jadi kita harus mematuhi dalam penulisan-penulisan karena sudah ketentuannya begitu”

(2e(5)26mr)

Pengulangan kata yang dilakukan adalah dengan menjelaskan pengertian PUEBI akan tetapi penjelasan tersebut berupa singkatan PUEBI. Selain itu, tidak ada tanda koma sebagai pemisah antara induk kalimat dan anak kalimat. Kata-kata yang di susun juga terasa bertele-tele.

2) Kesalahan penggunaan kata hubung

- “Daftar pustaka diperlukan **karena sebagai pelengkap** dari catatan kaki” (2e(5)19mr)
- “Karena daftar pustaka penting dalam karya ilmiah, **untuk memberikan kejelasan tentang sumber sumber buku yang dijadikan kutipan oleh penyusun dan catatan kaki hanya untuk mendukung kebahasaan dan penemuan dari penulis** yang dicantumkan didalam teks bacaan” (2e(5)19mr)
- “... Apakah dalam kata “anda” dimanana itu merupakan kata ganti seseorang **dan hal tsb juga menunjukkan formalitas dan kesopanan** saja atau mungkin ada pola kalimat atau aturan yang mengharuskannya?” (2e(5)26mr)
- “**Berarti untuk angka** romawi lebih condong untuk menunjukan zaman sedangkan arab lebih cocok untuk digunakan dalam menulis biografi seseorang atau tokoh?” (2e(5)16ap)

Pada aspek ketidak efektifan kalimat, ditemukan lima data terkait kesalahan penggunaan kata hubung. Penggunaan kata hubung yang tepat akan membuat kalimat mudah untuk di pahami. Akan tetapi pada kasus ini, mahasiswa terlalu banyak menggunakan kata hubung atau menumpuk kata hubung dalam satu kalimat.

Pada poin 1) “Daftar pustaka diperlukan karena sebagai pelengkap catatan kaki”, penggunaan kata hubung karena itu tidak diperlukan. Karena sudah terdapat kata ‘karena’, sehingga kalimat sudah padu tanpa kata hubung ‘karena’. Pada poin 2) ada dua kata hubung ‘dan’ yang dipakai dalam satu kalimat. Selain itu, kalimat yang ditulis terlalu bertele-tele dan tidak dibubuhi tanda baca koma sebagai pemisah antara induk kalimat dan anak kalimat. Pada poin 3) kalimat pada poin tiga terkesan sangat bertele-tele, dalam satu kalimat terdapat dua penggunaan kata hubung yang diulang, ‘dan’ dan ‘atau’, selain itu terdapat kata ‘dimana itu’ pada kalimat yang tidak menunjukkan tempat. Pada poin 4) terdapat pengulangan kata hubung untuk sebanyak tiga kali, kalimat tersebut akan menjadi efektif jika kalimatnya lebih disempitkan lagi.

f. Kejelasan

Masih terdapat beberapa kalimat yang ambigu atau memiliki makna ganda. Kesalahan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

- “**Tulisan tebal danmiring kan** mudah diaplikasikan dalam pengetikan di laptop..” (2f(6)26mr)
- “terimakasih teman teman atas pertanyaan dari kalian, **berikan waktu kami** untuk menjawab pertanyaan dari kalian” (2f(6)2ap)

- “Apa perbedaan pola pengembangan paragraf **dengan berdasarkan ilustrasi dan berikan contohnya!** terimakasih” (2f(6)30ap)
- “**Atas pertanyaan nya.** Mungkin ada yang menambah pertanyaan lagi” (2f(6)30ap)
- “Alhamdulillah, **diskusi hari ini cukup sampai disini semoga diskusi yang kita lakukan pada hari ini di ridho i allah swt. Dan bermanfaat bagi pembaca...** sekian terimakasih mohon maaf sebesar-besarnya” (2f(6)14me)

Pada aspek kejesalan, ditemukan lima kesalahan keefektifan kalimat yang dilakukan oleh mahasiswa. Kalimat yang digunakan mahasiswa menimbulkan ambiguitas bagi pembaca. Sehingga pembaca bisa mengalami salah tafsir.

Pada poin 1) pada kalimat “Tulisan tebal dan miring kan”, pada kata miring kan menimbulkan makna ganda. Pertama, tulisan itu tebal dan miring, jadi kata kan disini hanya sebagai kata seru. Kedua, tulisan itu tebal dan dimiringkan.

Pada poin 2) kalimat “berikan waktu kami untuk menjawab pertanyaan dari kalian”. Kalimat tersebut membingungkan, bisa berarti pemateri ingin diberi waktu untuk menjawab pertanyaan, atau pemateri ingin waktunya diberikan untuk menjawab pertanyaan.

Pada poin 3) kalimat yang dituliskan juga memberikan makna ganda, bisa saja yang dimaksud adalah menjelaskan perbedaan pola pengembangan paragraf berdasarkan ilustrasinya, atau makna lainnya menjelaskan perbedaan pola pengembangan paragraf dengan berdasarkan ilustrais, maksudnya pola pengembangan tersebut dibandingkan dengan berdasarkan ilustrasi.

Pada poin 4) dijelaskan bahwa pemateri telah mengakhiri diskusi. Pemateri berharap diskusinya diridhoi oleh Allah SWT dan bermanfaat bagi pembaca. Akan tetapi kata “bermanfaat bagi pembaca” dipisah dari kalimat awal dengan tanda titik, dan setelah tanda titik baru menyebutkan kalimat “Dan bermanfaat bagi pembaca”, sehingga arah kalimatnya menjadi tidak jelas, yang dimaksud bermanfaat bagi pembaca menjadi ambigu.

Pada poin 5) kalimat “Atas pertanyaannya. Mungkin ada yang menambah pertanyaan lagi”, menimbulkan ambiguitas. Kalimat “Atas pertanyaannya” terasa kurang jelas dan memiliki makna ganda. Pertama pertanyaan yang dimaksud mahasiswa ada di atas, kedua kata ‘atas’ berfungsi sebagai pengganti kata ‘terhadap’ atau ‘untuk’.

3. Bentuk Kesalahan Pilihan Kata

Temuan data mengenai kesalahan pemilihan kata yang oleh mahasiswa Tadris IPS 2C ada dua, yaitu a) ketepatan dan b) kesesuaian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

a. Ketepatan

1) Terdapat campur kode

- “Berarti disini khusus yg tanya saja **nggih** bu?” (3a(1)26mr)
- “**Monggo** dipelajari dulu guys materinya” (3a(1)23ap)
- “Izin bertanya bu dian seperti yang **panjenengan** jelaskan bagian 1,2,3 yang di dalamnya terdapat sub bab lagi seperti daftar pustaka/rujukan, lampiran-lampiran, glosarium, daftar riwayat hidup, dll.” (3a(1)14me)

Data yang ditemukan mengenai penggunaan campur kode sebenarnya sangat banyak, akan tetapi penulis mengambil 3 data tersebut karena data yang lain adalah sama. Campur kode yang sering digunakan mahasiswa adalah kata ‘nggih’ yang berasal dari bahasa Jawa berarti ‘iya’. Selain itu terdapat kata ‘monggo’ dari bahasa Jawa yang artinya ‘silahkan’. Selanjutnya kata ‘panjenengan’ dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia kata itu merupakan sapaan untuk orang yang posisinya lebih tinggi dari kita, bisa berarti ‘Anda’.

2) Kata ciptaan sendiri

- “Dan untuk sesi pertanyaan, **nunggu** postingan selanjutnya” (3a(1)26mr)
- “bila suka bilang, jangan **ngilang**” (3a(1)14me)

Terdapat dua penggunaan kata ciptaan sendiri atau kata tidak baku yang berkembang dalam masyarakat, yaitu ‘nunggu’ dan ‘ngilang’. Kata tersebut tidak ada dalam KBBI, dan berasal dari kata ‘tunggu’ dan ‘hilang’, mendapat imbuhan *n* dan *ng*, yang imbuhan tersebut tidak ada dalam PUEBI.

3) Kosa kata bahasa asing

- “Monggo dipelajari dulu **guys** materinya” (3a(1)23ap)
- “tentunya dalam **copy paste** memang masih banyak kesalahan oleh penulis apalagi hal itu akan bertambah jika mahasiswa tidak menelaah ulang dari sumber” (3a(1)23ap)
- “**Yup** saya setuju dengan jawaban dari mbak Anggi, tetapi saya ingin menambahnya sedikit” (3a(1)16ap)

Ditemukan tiga kata bahasa asing yang digunakan oleh mahasiswa. Kata ‘guys’, ‘yup’, dan ‘copy paste’ merupakan kata bahasa asing dan tidak ada dalam KBBI.

b. Kesesuaian

Kata atau kalimat yang dipilih oleh mahasiswa sudah sesuai dengan situasi yang berlangsung. Selama diskusi berlangsung mahasiswa tidak menggunakan kata atau kalimat yang

menyimpang dari diskusi. Mahasiswa sudah memakai bahasa formal selama berdiskusi. Hanya ditemukan satu kesalahan pemiliha kata mahasiswa saat merespon informasi dari dosen, yaitu dengan kalimat “Mantap buu” (3b(2)23ap) dan “Siapp Bu” (3b(2)14me)

4. Wawancara Faktor Penyebab Kesalahan Penggunaan Bahasa Mahasiswa Tadris IPS II-C IAIN Tulungagung

Setelah dilakukan penelitian terkait kesalahan penggunaan ejaan mahasiswa Tadris IPS II-C IAIN Tulungagung, peneliti melaksanakan kegiatan wawancara melalui tanya jawab yang santai dengan dosen maupun mahasiswa. Hasil dari wawancara tersebut menghasilkan dua faktor penyebab kesalahan penggunaan ejaan yang dilakukan mahasiswa, yaitu faktor dosen dan faktor mahasiswa. Faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Faktor Mahasiswa

1) Kurangnya penguasaan materi tentang kaidah penulisan bahasa Indonesia oleh mahasiswa

Mahasiswa sebenarnya sudah dibekali pengetahuan mengenai kaidah penulisan bahasa Indonesia sejak berada dibangku sekolah. Pengetahuan yang diberikan semakin lama semakin meluas, sehingga pemahaman mahasiswa terkait

kaidah penulisan telah dimiliki sejak awal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Dian seperti berikut.

“Mahasiswa sudah memiliki pemahaman terhadap kaidah penulisan bahasa Indonesia, dan kebetulan materi yang diajarkan juga mengenai kaidah penulisan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah.”

Dalam praktiknya mahasiswa kurang mampu menguasai kaidah penulisan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini dibuktikan dari data penggunaan bahasa yang telah ditemukan. Penguasaan mahasiswa terkait penggunaan bahasa Indonesia terbilang kurang. Terkait dengan materi tertentu seperti penggunaan ‘di’ mahasiswa masih mengalami kebingungan dalam penggunaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu mahasiswa Tadris IPS II-C Vita Purwaningtyas, sebagai berikut.

“Mungkin saya kurang mampu memahami penggunaan di, selain itu saya kebiasaan kalau menulis lewat media seperti ini.”

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Vita Purwaningtyas, dia menyatakan bahwa dia kurang mampu memahami penggunaan ‘di’. Selain Vita, dari data yang ditemukan juga banyak kesalahan penggunaan ‘di’ yang dilakukan oleh mahasiswa lain. Bahkan, hal sederhana seperti titik di akhir kalimat pun seringkali dilupakan oleh mahasiswa. Hal ini membuktikan bahwa praktik penguasaan materi penggunaan

bahasa mahasiswa masih kurang. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Bu Dian sebagai berikut.

“Belum begitu menguasai. Akan tetapi, penulisannya sudah cukup baik, kalau diperhatikan hanya ditemukan beberapa kesalahan.”

2) Kebiasaan Menulis di Media Sosial

Kebiasaan menulis mahasiswa menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya kemampuan penggunaan bahasa mahasiswa. Dalam media sosial, mahasiswa cenderung menulis seadanya saja, artinya mahasiswa menulis tanpa memperhatikan kaidah gramatikalnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mufida Priyani sebagai berikut.

“Saya kebiasaan kalau menulis itu apa adanya, nggak perhatiin kaidah penulisannya.”

Selain itu, pembelajaran daring merupakan pembelajaran baru bagi kelas Tadris IPS II-C, sehingga mereka belum membiasakan untuk pembelajaran menggunakan bahasa tulis, akibatnya mereka menulis apa adanya tanpa memperhatikan kaidah penulisan. Selain itu, mereka juga terburu-buru dalam menulis untuk mengejar waktu pembelajaran, sehingga tulisan mereka banyak mengalami kesalahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Dian sebagai berikut.

“Mahasiswa sepertinya masih terbiasa dengan penulisan diluar kelas daring, apalagi pembelajaran daring bagi mahasiswa ini pertama kali. Selain itu, mahasiswa sedikit terburu-buru jika ada diskusi tanya jawab, sehingga tulisan mereka mengalami kekeliruan, dan juga mahasiswa tidak menanyakan terkait penulisan yang benar. Cara mengatasinya yaitu dengan memberikan kesempatan bagi sswa untuk bertanya terkait kaidah penulisan yang tepat.”

b) Faktor Dosen

1) Tidak Adanya Tuntutan dari Dosen

Dalam pembelajaran, dosen tidak memberikan tuntutan kepada mahasiswa untuk menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Dian sebagai berikut.

“Tidak ada tuntutan untuk menulis sesuai PUEBI, akan tetapi lebih baik jika penulisan sesuai dengan PUEBI.”

Dosen hanya menyatakan jika lebih baik penulisan disesuaikan dengan PUEBI, akan tetapi tidak menuntut mahasiswa menulis sesuai dengan PUEBI. Dosen lebih fokus ke dalam pembelajaran, bukan dalam penulisan, sehingga mahasiswa cenderung menulis apa adanya sesuai dengan kebiasaan di media sosial.

2) Bahasa Tulis Mahasiswa Bukan Sebagai Kriteria Penilaian

Dalam mata kuliah Bahasa Indonesia, bahasa tulis mahasiswa tidak dihitung sebagai kriteria penilaian oleh dosen. Dosen hanya memfokuskan penilaian dari keaktifan, kehadiran, dan tugas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Dian berikut.

“Kriteria penilaian mahasiswa dari tugas, keaktifan, kehadiran, dan ulangan.”

Dalam dunia pendidikan nilai menjadi suatu hal yang penting bagi siswa maupun mahasiswa. Dalam bentuk apapun itu, jika

dimasukkan ke dalam kriteria penilaian, maka mahasiswa akan senantiasa membuatnya lebih baik agar mendapat nilai yang lebih baik pula. Jika penggunaan bahasa mahasiswa tidak digunakan sebagai salah satu kriteria penilaian, mahasiswa cenderung menganggap bahwa menggunakan tulisan sesuai dengan PUEBI bukanlah hal yang harus diutamakan.